

Received	: 22 February 2021
Revised	: 18 June 2021
Accepted	: 19 Juni 2021
Published	: 30 Juni 2021

Indonesian Language and Literature Learning Insightful Ecological Intelligence as a Container of Environmental Education

Romi Isnanda^{1,a)*}, Rio Rinaldi²

Universitas Bung Hatta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: ^{a)*} romiisnanda@bunghatta.ac.id, ^{b)} riorinaldi@bunghatta.ac.id

Abstract

The article discusses the importance of cultivating a human environment. A sense of caring does not appear to be in a person, but through learning and being used to it in life. Efforts to familiarize themselves with the environment should be exalted early through the education level and supported by the family and community environment. One of the subjects that play an important role in cultivating the character of the environment is Indonesian language and literature. Through the teaching of Indonesian language and literature, the teacher packs an insight into ecological intelligence by referring to Mulyasa theory (2013) that one of the 2013 curriculum developments is environmental issues. Furthermore, Theoretical issues and the practice of ecological-oriented learning practices refer to the theory of Suwandi (2019) and Septiaji and Nisya (2020). Based on a description of the Indonesian language and literature study, optimalization of students ' caring for the environment can be carried out well.

Keywords: learning, language and literature, ecological intelligence

Abstrak

Artikel membahas permasalahan pentingnya menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan bagi manusia. Rasa kepedulian tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang, melainkan melalui pembelajaran dan membiasakannya dalam kehidupan. Upaya membiasakan kepedulian terhadap lingkungan harus dimulainya sejak dini melalui jenjang pendidikan dan didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan adalah bahasa dan sastra Indonesia. Melalui pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru mengemas bahan ajar berwawasan kecerdasan ekologis dengan

mengacu pada teori Mulyasa (2013) bahwa salah satu pengembangan kurikulum 2013 adalah permasalahan lingkungan hidup. Selanjutnya, permasalahan secara teoritis dan praktik pelaksanaan pembelajaran berwawasan ekologis mengacu pada teori Suwandi (2019) dan Septiaji dan Nisya (2020). Berdasarkan uraian tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berwawasan ekologis, optimalisasi penanaman karakter kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci: pembelajaran, bahasa dan sastra, kecerdasan ekologis

PENDAHULUAN

Keberhasilan dan popularitas manusia dalam menjalani kehidupan tidak akan bisa terlepas dari peran serta lingkungan dan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Sesungguhnya tidak ada nilai jika manusia, baik secara individu ataupun kelompok ketika meraih sebuah prestasi, tanpa memperhatikan dan peduli terhadap orang-orang dan lingkungan yang menyaksikan serta mewadahi keberhasilannya. Secara disadari atau tidak, ketentuan tersebut merupakan hal yang sangat prinsip perlu menjadi pertimbangan bagi manusia dalam interaksi sosial.

Sikap selalu memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan merupakan kebijaksanaan dan kecerdasan yang terdapat dalam diri seseorang selalu menyertai setiap kesuksesan yang telah dan akan diraih. Namun sebaliknya, jika kesuksesan dan popularitas yang telah dan akan diraih oleh seseorang tanpa disertai dengan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan, munculnya sikap atau paham egoisme, mementingkan kepentingan pribadi, kelompok/golongan, saling sikut, saling hasut dan sikap-sikap merugikan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Jika sikap dan perilaku demikian dibiarkan berkembang begitu saja, dengan sendirinya akan diwariskan dari generasi ke generasi.

Wujud sikap kepedulian terhadap lingkungan direalisasikan dengan cara memulai kesadaran dalam diri secara individu bahwa lingkungan adalah sebagai wadah interaksi antarsesama makhluk hidup. Untuk itu, perlu dijaga keberadaan dan kelestariannya dengan cerdas dan bijaksana, sehingga dapat dijadikan salah satu aspek untuk membina kerukunan hidup antarsesama. Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam (Tamara 2016). Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri.

Dengan demikian, kehidupan masyarakat yang bermukim di suatu wilayah teritorial yang disebut dengan negara, dengan sendirinya akan menganulir rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya. Hal yang utama adalah berupaya mewujudkan kepentingan pribadi dan kelompok/golongan. Hal tersebut tentu akan diperkuat dengan munculnya era baru yang sedang gencar dibicarakan oleh seluruh elemen masyarakat, yaitu Era Industri 4.0. kehidupan manusia lebih banyak dimediasi oleh Teknologi

Informasi dan Komunikasi (TIK). Pekerjaan dapat dilakukan dengan cara tidak banyak memerlukan dan berinteraksi dengan orang lain serta tidak menyita banyak waktu.

Era Industri 4.0 atau revolusi industri keempat adalah suatu era yang memandang teknologi informasi sebagai basis dalam kehidupan manusia (Suwandi 2019a). Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*). Era ini juga mendisrupsi berbagai aktivitas kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang pendidikan.

Di era tersebut setiap orang meningkatkan eksistensi dan aktualisasi diri melalui teknologi informasi, mulai dari hal yang bersifat permainan, hiburan, dan rekreasi sampai pada hal yang bersifat prinsip, seperti menjaga tatanan nilai kehidupan sosio-kultural. Seorang pengusaha berupaya memublikasikan dan mempromisikan produknya melalui teknologi dan informasi. Bahkan saat ini, hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu teknologi informasi juga berdampak pada dunia pendidikan. Salah satu indikator kemajuan penyelenggaraan pendidikan adalah ditandai dengan adanya basisi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Dengan demikian, lembaga pendidikan sebagai wadah yang sangat berperan penting dalam pembentukan aspek penting yang terintegrasi dalam diri setiap individu, yaitu kognitif, afaktif, dan psikomotor perlu melakukan penguatan dan optimalisasi pembentukan sifat kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut disebabkan akhir-akhir ini banyaknya terjadi bencana di mana-mana yang disebabkan oleh kekurangpedulian manusia dalam menjaga tatanan lingkungan. Salah satu contoh yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia adalah kebakaran hutan dan lahan yang berdampak negatif bagi lingkungan hidup (Widiyanta 2002). Bagi manusia sendiri akibat kebakaran lahan dan hutan yang menghasilkan asap tersebut menimbulkan bahaya terhadap kesehatan karena asap tersebut disinyalir mengandung bakteri yang berbahaya *streptococcus*.

Penanaman karakter kepedulian terhadap lingkungan, sesungguhnya dapat terintegrasi dalam setiap bidang keilmuan/mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Upaya tersebut tentu dilaksanakan dengan kemas metode, pendekatan, strategi, dan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Hal tersebut tentu tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Guru harus mampu menempatkan posisinya sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan secara optimal.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara memahami terlebih dahulu kebutuhan belajar siswa, lalu melihat korelasional secara kontekstual dalam kehidupan sosial anak sebagai insan yang akan menjalani kehidupan panjang yang selalu bersentuhan dengan berbagai dimensi-dimensi kehidupannya. Selanjutnya, siswa diberi pemahaman bahwa dalam kehidupan pasti tidak terlepas dari peran lingkungan, yaitu alam dan seluruh makhluk hidup yang berada di dalamnya. Dengan

demikian, secara prinsip melalui jenjang pendidikan guru berupaya menanamkan sikap kepedulian antarsesama dalam konteks kehidupan, baik secara implisit maupun eksplisit yang tertuang dalam muatan atau konten bahan ajar yang dirancang oleh guru.

Salah satu bidang keilmuan atau mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu pembentukan/penanaman karakter kepedulian terhadap lingkungan adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan dapat diupayakan untuk memperkaya bahan ajar yang berwawasan kecerdasan ekologis. Untuk lebih terarah dan jelasnya implementasi pengayaan bahan ajar berwawasan kecerdasan ekologis, pada artikel ini akan diuraikan, baik secara teoretis maupun penyajian kasus-kasus atau isu-isu yang bersifat kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manusia dan Lingkungan

Lingkungan adalah tempat/wadah makhluk hidup untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, serta memainkan perannya masing-masing dalam kehidupan sosial. Manusia selalu berupaya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera dengan cara mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya. Setiap upaya dan langkah yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial, tentu secara langsung atau tidak selalu bersentuhan dengan lingkungan beserta komponen-komponen yang berada di dalamnya.

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya (La Fua 2014). Manusia terkadang mempengaruhi lingkungan, dan terkadang lingkungan yang mempengaruhi manusia. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan sifat lingkungan hidupnya. Ketergantungan ini ditentukan oleh proses seleksi selama jutaan tahun dalam evolusi manusia. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, maka kelangsungan hidup manusia akan terancam.

Keterkaitan atau hubungan manusia dan lingkungannya disebut dengan ekologi. Konsep ekologi membahas permasalahan tata aturan kehidupan manusia dengan lingkungannya, baik secara alamiah maupun ilmiah. Bagaiman seharusnya sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Sebagai makhluk yang diberi kelebihan, yaitu akal dan pikiran serta diiringi dengan budaya sudah seharusnya manusia memainkan perannya sebaik dan sebijik mungkin. Kebijakan manusia dalam memainkan perannya dalam kehidupan, tentu akan menimbulkan kesadaran bahwa kesuksesan dan popularitas bukanlah upaya individu semata, melainkan peran serta lingkungan dengan berbagai karakteristik dan aspek-aspek yang ada di dalamnya.

Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap angkuh, sombong, dan egois dalam menjalani kehidupan sosial. Upaya untuk mencapai

keinginan atau tujuan secara individu dan kelompok dengan tidak mementingkan dan mempertimbangkan keberadaan orang lain harus dihilangkan dalam prinsip hidup. Analisis terhadap situasi dan lingkungan adalah salah satu indikator utama yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan sesuatu yang bersifat bersentuhan langsung dengan alam dan kelompok manusia dalam jumlah populasi yang besar.

B. Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan

Perkembangan zaman terjadi begitu cepat dan merasuki ke seluruh lapisan masyarakat beserta dimensi-dimensi kehidupan. Hal tersebut meliputi aspek teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada perekonomian dan pola hidup masyarakat, khususnya di Indonesia. Akibatnya, setiap individu dan kelompok berupaya untuk mengatur dan menyasiasi strategi kehidupan agar relevan dengan perkembangan zaman. Upaya yang dilakukan oleh manusia, tentunya tidak bisa terlepas dari peran lingkungan sebagai wadah interaksi dan komunikasi sosial.

Dengan demikian, manusia tentu harus mempertimbangkan bahwa gerak dan interaksi sosial yang dilakukan akan berdampak terhadap ekosistem yang ada. Untuk itu, manusia harus bersikap bijaksana dan teliti. Upaya mencapai taraf hidup yang lebih baik dalam setiap perkembangan zaman tidak boleh merusak tatanan bahkan menganulir setiap komponen penting yang berada di sekitar lingkungan sekitar.

Jika manusia tidak mempertimbangkan dan mengedepankan asas kepatutan dan skala prioritas serta lebih mengedepankan kepentingan individu dan kelompok maka akan munculah salah satu tanda yang menyebabkan kerusakan di lingkungan. Bukti nyata yang sudah dapat kita amat saat ini, berbagai bencana alam yang datang banjir, tanah longsor, kebakaran dan lain sebagainya. Semuanya akibat ulah tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Tangan-tangan yang lebih mengedepankan kepentingan individu dan kelompok. Pada akhirnya, menyebabkan sebuah negara mengalami krisis ekologi.

Krisis ekologi dan dampak pencemaran lingkungan makin mencengkeram perhatian dunia saat ini (Dewi 2015). Perilaku manusia terhadap alam dan eksploitasi besar-besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Lebih-lebih jika diperhitungkan dimensi sosial-ekonomi dan konsekuensi psikologis dari krisis lingkungan tersebut, tampak nyata bahwa kaum miskinlah yang paling dirugikan. Indonesia, misalnya merupakan salah satu negara yang didera krisis ekologi akibat pembalakan hutan dan polusi air.

Selanjutnya, sebagai wadah/tempat interaksi bagi manusia dalam mencapai tujuan hidup, sudah selayaknya untuk saling menjaga antara yang satu yang lainnya. Sesungguhnya penciptaan alam beserta isinya adalah seiring dengan fungsinya, walau sekecil apa pun. Dengan demikian, tidak ada upaya lain yang harus dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan beserta komponen-komponen yang berada di dalamnya, selain dari menjaga dan melestarikannya.

Manusia tidak akan mampu bergerak dengan leluasa dan maksimal dalam kehidupan sosial, baik dalam meraih tujuan secara individu maupun secara kelompok, jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif. Kekondusifan lingkungan tentu dalam bentuk adanya alam yang bersahabat dalam bentuk kesegaran dan kenyamanan berinteraksi. Hal tersebut tentunya tidak akan tercipta dengan sendirinya, melainkan harus disertai dengan campur tangan manusia dalam menjaga tatanan dan keutuhan lingkungan. Artinya, adanya hubungan yang sangat erat antara manusia dengan lingkungan yang perlu dijaga sepanjang masa.

Adanya kesadaran bahwa antara manusia dan lingkungan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan perlu ditanamkan sejak dini kepada manusia. Salah satu upaya yang dapat diwujudkan adalah menanamkan karakter kepedulian terhadap lingkungan melalui jenjang pendidikan. Hamzah menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas (Mukminin 2014). Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karena itu, karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya.

Lebih lanjut, Purwanti (2017) menjelaskan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Optimalisasi penanaman karakter peduli terhadap lingkungan sejak dini tidak hanya berhenti sampai pada lingkungan pendidikan formal saja, melainkan disertai dengan penguatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat harus mendukung penuh penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang telah dilaksanakan di sekolah. Upaya yang dilakukan adalah memberikan contoh sehingga dapat diteladani oleh anak arti dan bagaimana pentingnya menjaga lingkungan.

C. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Kecerdasan Ekologis

Seiring dengan penjelasan sebelumnya bahwa kondisi saat ini banyak terjadinya kerusakan di muka bumi dan hal tersebut disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia, baik yang bersifat disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal tersebut tentu ada permasalahan yang terjadi dalam prinsip dan pola hidup manusia. Prinsip dan pola hidup tentunya bermula dari dalam diri manusia yang dimotori oleh tujuan hidup yang tidak difilter oleh sikap dan karakter yang baik.

Hal tersebut tentu tidak boleh dibiarkan tumbuh dan subur begitu saja dalam kehidupan manusia karena akan dapat berdampak negatif pada setiap sendi-sendi

kehidupan. Upaya untuk mengatasinya adalah menjadi tanggungjawab bagi setiap elemen masyarakat sesuai dengan kedudukan dan peran yang dimiliki. Salah satu wadah yang dipandang bertanggungjawab yang diamankan oleh Undang-Undang adalah dunia pendidikan.

Dunia pendidikan secara sistematis berupaya mengemas pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu bidang keilmuan atau mata pelajaran yang mendukung bahasa Indonesia dengan dua muatan materi, yaitu keterampilan berbahasa dan bersastra. Kedua muatan materi tersebut secara kompleksitas akan menyentuh ranah kemahiran berbahasa, produktif, dan apresiatif yang akan direalisasikan dalam bentuk sikap.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pengembangan kurikulum 2013 yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa kurikulum lebih difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual (Mulyasa 2013). Selanjutnya, faktor pengembangan kurikulum 2013 adalah tantangan eksternal, antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan permasalahan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Permendikbud No. 68 Tahun 2013).

Dengan demikian, dapat diterjemahkan bahwa setiap bidang ilmu pengetahuan harus menanamkan kompetensi yang bersifat universal, termasuk permasalahan pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran IPA atau Sains, melainkan seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penanaman sikap dan perilaku merawat lingkungan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Suwandi 2019b). Buku sebagai faktor pendukung penting dalam pembelajaran dapat menjadi wahana memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif kepada anak pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Melalui buku pelajaran yang berbasis pada nilai-nilai cinta terhadap alam dan lingkungan anak diarahkan dan dibimbing untuk memiliki kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*), yakni menjadi anak mampu menempatkan dirinya sebagai kontrol terhadap lingkungannya (Zuldafrial 2012).

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan penanaman karakter peduli terhadap lingkungan adalah dimulai dari perencanaan yang sistematis bersifat teoretis dan praktis (Asih 2016). Hal tersebut menghendaki guru untuk merancang bahan ajar dan pembelajaran berwawasan kecerdasan ekologis. Guru harus memulai konsep arti penting untuk menjaga lingkungan dan apa akibatnya jika manusia tidak peduli dan tidak merawat lingkungan. Konsep tersebut dapat diperkaya oleh guru dengan mengemukakan contoh peristiwa bencana alam.

Muatan pembelajaran bahasa berwawasan kecerdasan ekologis sudah dikemas dalam bentuk pembelajaran berbasis teks (S. Endraswara 2013). Guru berupaya

mengarahkan siswa untuk memperbanyak membaca teks-teks yang bertemakan lingkungan. Secara tidak langsung siswa sudah dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi di seputar lingkungan hidup manusia dan bagaimana menanamkan sikap agar ramah terhadap lingkungan. Setelah membaca teks-teks yang bertemakan lingkungan dan memperhatikan lingkungan sekitar sebagai pertimbangan konteks sosial, siswa ditugaskan untuk menuangkan pemikiran-pemikiran yang telah diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk karya tulis. Dengan demikian, siswa akan memahami betapa pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia.

Di samping itu, mencoba menerapkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan metode TAPAK (Suprihatin 2013). Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan dan dikenal dengan metode TAPAK merupakan singkatan dari Topik-Analisis masalah-analisis Perilaku Analisis kondisi masyarakat Kegiatan alternatif. Metode TAPAK dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: (1) pemilihan Topik yang ada dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak terhadap lingkungan; (2) melakukan Analisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek lingkungan hidup; (3) melakukan analisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek Perilaku manusia; (4) melakukan Analisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek kondisi masyarakat sekitar; dan (5) menemukan Kegiatan alternatif sesuai dengan hasil analisis masalah (nomor 2 sampai 4).

Dalam konteks secara praktis, guru harus memulai dari hal-hal yang terkecil dan dekat dengan siswa tentang menjaga lingkungan, seperti (1) membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya; (2) memadamkan lampu yang tidak digunakan; (3) mematikan kran air yang sedang mengalir dan tidak digunakan; (4) dilarang mengotori dinding di lingkungan sekolah; (5) merusak tanaman yang berada di lingkungan sekolah. Setelah itu, sebagai bentuk pemahaman terhadap kemahiran berbahasa, guru menugaskan siswa untuk menulis kata-kata yang indah dan relevan terhadap peduli dan menjaga lingkungan, seperti di taman sekolah adanya tulisan "*Kami ingin hidup seperti makhluk lainnya*". Secara tersirat semua tumbuhan yang ada di taman tersebut harus dirawat dan dijaga kelestariannya.

Selanjutnya, dalam aspek keterampilan bersastra diupayakan dengan cara pendekatan yang berorientasi pada alam yang disebut dengan sastra ekologis. Endaswara (20016) menjelaskan bahwa sastra ekologis adalah bagian dari ekologi sastra (Suwardi Endraswara 2016). Disebut ekologi sastra sebab di dalamnya mengungkap getaran ekologis dalam sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis. Pembahasan ekologis dilandasi upaya pengejaran makna.

Guru dapat melaksanakan dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra, yaitu puisi, cerpen, dan novel. Untuk lebih terarahnya, berikut ini akan disajikan salah satu contoh puisi yang berjudul "Hujan" karya Atty Malula.

Hujan

Senja mulai beranjak pergi

Meninggalkan sajak yang tak bertepi

*Desah jiwa yang menyepi
Saat rinai hujan membasuhi bumi
Hati bergelayut dalam kerinduan
Hanya hadir dalam bayangan
Kutipkan rindu bersama angan
Ditemui rintik hujan
Terpaku ku di sini
Bumi basah menjadi saksi
Atas kuasa-Mu, ilahi
Dan, alam pun ikut bernyanyi*

Pada puisi tersebut, penulis menganalogikan seseorang dengan *senja* atau *matahari terbenam*. Senja pada umumnya dianalogikan sebagai suatu keindahan. Berdasarkan puisi tersebut, terlihat bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan dunia di luar karya sastra sebagai teks. Inilah yang disebut dengan faktor ekstrinsik yang saling mempengaruhi antara teks sastra, fenomena atau persoalan dalam hidup (Nisya 2020).

Lebih lanjut guru dapat bereksperimen dalam melaksanakan proses pembelajaran sastra berwawasan ekologi dengan metode, strategi pendekatan, dan media yang berbeda (Ratna 2012). Dengan demikian, pengayaan bahan ajar berwawasan kecerdasan ekologis dapat meningkat sebagai salah satu upaya penanaman karakter peduli terhadap lingkungan bagi siswa. Ketiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi target utama pendidikan akan dapat tercapai dengan optimal, sehingga melahirkan insan yang cerdas dalam berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Lingkungan dan manusia merupakan dua komponen yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, sudah seharusnya saling jaga dan menghargai. Lingkungan akan menghargai jika manusia berupaya untuk menjaga dan merawatnya. Namun sebaliknya, alam dan lingkungan akan murka ketika tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab memperlakukannya dengan tidak penuh rasa cinta dan kasih. Dengan demikian, manusia akan sulit membina kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Oleh sebab itu, perlu upaya yang terencana dan sistematis melalui dunia pendidikan untuk penguatan penanaman kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa. Salah satu bidang keilmuan atau mata pelajaran yang berperan penting dalam penanaman nilai peduli terhadap lingkungan adalah bahasa dan sastra Indonesia. Melalui pengajaran bahasa dan sastra, siswa digiring untuk memahami hakikat, pentingnya, dan dampak apabila manusia tidak ramah terhadap lingkungan, baik secara teroris maupun praktis. Pada akhirnya, siswa menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra yang dapat berimplikasi pada kehidupan sosial, khususnya permasalahan

kepedulian terhadap lingkungan. Siswa akan memiliki kecerdasan yang mumpuni dan disertai dengan rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor Aksis: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang telah mendukung mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dewi, N. (2015). "Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Litera* 14(2).
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, Dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologi Teori Dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- La Fua, J. (2014). "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *Al-Ta'dib* 7(1): 19–36.
- Mukminin, A. (2014). "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19(2): 227–52.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisya, K. & Septiaji, A. (2020). *Kritiks Sastra Ekofeminisme Pengantar Kritiks Sastra Berwawasan Perempuan Dan Alam*. Ciamis: Insan Cerdasa Bermartabat.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprihatin, D. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwandi, S. (2019a). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwandi, S. (2019b). *Pembelajaran Bahasan Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tamara, R. M. (2016). “Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur.” *Jurnal Geografi Gea* 16(1): 44–55.

Widiyanta, A. (2002). *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Ditinjau Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*.

Zuldafrial, M. L. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.